

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Emerging adulthood merupakan periode transisi dari masa remaja menuju dewasa yang umumnya berada pada rentang usia 18-29 tahun (Arnett, 2015 dalam Fitrianti et al., 2022). Pada tahap perkembangan ini, individu mulai berupaya memahami diri sendiri sekaligus menentukan arah dan tujuan hidup melalui eksplorasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial (Wijaya et al., 2025). Arnett (2004 dalam Rizkyanti & Mastuti, 2022) menjelaskan bahwa fase ini ditandai oleh karakteristik *identity exploration*, *instability*, *self-focused*, *feeling in-between*, dan *possibilities*. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa individu pada fase ini sedang berada dalam proses pencarian identitas serta terbuka terhadap berbagai pengalaman baru sebagai bagian dari proses mengenali dan membentuk dirinya.

Berbagai pengalaman yang dijalani selama masa *emerging adulthood* memungkinkan individu untuk mengenali potensi, minat, serta kemampuan yang dimilikinya (Manao et al., 2026; Muzakki & Shanti, 2022; Permana & Astuti, 2021). Namun, proses eksplorasi tersebut juga disertai dengan berbagai perubahan dan tuntutan perkembangan yang menuntut kemampuan adaptasi. Individu mulai berupaya menjalani kehidupan secara lebih mandiri, walaupun pada aspek finansial masih memerlukan dukungan dari orang tua (Handayani & Sulastra, 2025; Putri & Swandi, 2024). Selain itu, proses eksplorasi identitas tidak selalu berjalan sesuai harapan sehingga dapat menimbulkan berbagai tantangan, seperti keterbatasan biaya pendidikan, persaingan dalam dunia kerja, maupun ketidakpastian mengenai masa depan (Wijaya & Saprowi, 2022).

Berbagai kondisi tersebut menjadikan *emerging adulthood* sebagai periode yang dipenuhi perubahan, pilihan, dan penyesuaian. Individu tidak hanya dituntut untuk mengambil keputusan secara lebih mandiri, tetapi juga perlu memahami berbagai pengalaman, emosi, dan permasalahan yang muncul selama proses tersebut. Oleh karena itu, individu pada tahap *emerging adulthood* membutuhkan ruang untuk menguraikan pikiran, mengevaluasi pengalaman, mengekspresikan perasaan, serta memperoleh dukungan ketika menghadapi persoalan yang belum mampu diselesaikan sendiri.

Salah satu cara yang dapat dilakukan individu untuk memahami dan mengomunikasikan pengalaman pribadinya adalah melalui *self-disclosure*. Wheelless dan Grotz (1976 dalam Maharani et al., 2025) menjelaskan *self-disclosure* sebagai perilaku mengungkapkan informasi mengenai diri kepada pihak lain. Informasi tersebut dapat berupa pengalaman pribadi, pikiran, perasaan, maupun hal-hal yang sebelumnya belum diketahui oleh pihak yang menerima informasi. *Self-disclosure* juga dapat mencakup pandangan atau opini individu

terhadap suatu isu maupun peristiwa tertentu (Firual & Hariyadi, 2022). Dengan demikian, *self-disclosure* menjadi salah satu bentuk komunikasi yang memungkinkan individu mengekspresikan hal-hal yang sedang dipikirkan dan dirasakan.

Self-disclosure memiliki peran penting dalam kehidupan interpersonal. Melalui proses tersebut, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dirinya, menerima dukungan ketika menghadapi permasalahan, serta membangun kedekatan dalam hubungan dengan orang lain (DeVito, 2011 dalam Anggraini et al., 2022). Namun, *self-disclosure* juga menempatkan individu dalam posisi yang rentan karena informasi yang disampaikan dapat memunculkan risiko berupa penilaian negatif, penolakan, maupun penyalahgunaan informasi pribadi. Oleh sebab itu, keputusan untuk *self-disclosure* umumnya disertai dengan pertimbangan mengenai pihak yang akan menerima informasi serta kemungkinan konsekuensi yang muncul setelah informasi tersebut disampaikan.

Pada awalnya, *self-disclosure* lebih banyak dilakukan melalui interaksi tatap muka secara langsung kepada orang-orang yang dianggap dekat dan dapat dipercaya. Namun, perkembangan teknologi digital telah memperluas media yang dapat digunakan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, maupun pengalaman pribadinya. *Self-disclosure* kini juga dapat berlangsung secara daring melalui media sosial dan berbagai platform digital tanpa mengharuskan individu melakukan pertemuan secara langsung dengan pihak yang menerima informasi tersebut (Jati & Rahayu, 2023). Media digital memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi individu untuk melakukan *self-disclosure* karena komunikasi dapat dilakukan tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Perubahan tersebut tidak terlepas dari kedekatan *emerging adulthood* dengan penggunaan teknologi digital. Individu dalam tahap ini tumbuh dan berkembang bersamaan dengan kemajuan internet sehingga teknologi telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Internet dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari berkomunikasi, bekerja, mencari hiburan, hingga memperoleh informasi (Marwah et al., 2024). Media sosial juga menjadi salah satu sarana yang banyak digunakan *emerging adult* untuk melakukan interaksi, membangun hubungan sosial, serta mengekspresikan dirinya (Fitrianti et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya mengubah cara *emerging adult* memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi cara mereka membangun hubungan dan melakukan *self-disclosure*.

Perkembangan teknologi digital kemudian menghadirkan bentuk interaksi baru melalui *artificial intelligence* (AI). Salah satu teknologi AI yang banyak digunakan saat ini adalah ChatGPT, yaitu *generative artificial intelligence* berbasis *chatbot* yang mampu menerima masukan dan menghasilkan respons menggunakan bahasa alami. Manurung et al. (2023) menjelaskan bahwa ChatGPT mampu memberikan respons menyerupai tulisan manusia dalam waktu singkat sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dinamis antara pengguna dan sistem.

Berbeda dengan mesin pencarian yang umumnya menampilkan hasil berdasarkan kata kunci, ChatGPT dapat mempertahankan konteks pembicaraan dan memberikan tanggapan lanjutan berdasarkan informasi yang disampaikan pengguna.

Penggunaan ChatGPT mengalami perkembangan yang pesat dan semakin dekat dengan kehidupan individu pada kelompok usia muda. Liu dan Wang (2024) menunjukkan bahwa ChatGPT menjadi salah satu platform *generative AI* dengan tingkat penggunaan yang tinggi secara global, termasuk di Indonesia. Selain itu, laporan OpenAI (2026) menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam konteks pekerjaan lebih banyak ditemukan pada kelompok usia 18–29 tahun dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Tingginya penggunaan ChatGPT pada kelompok tersebut juga terlihat pada kalangan mahasiswa, khususnya sebagai alat bantu dalam kegiatan akademik, seperti mencari informasi, menyusun ide, memahami materi, dan membantu penyelesaian tugas (Ole et al., 2026; Syahri et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah menjadi bagian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari individu pada tahap *emerging adulthood*.

Penggunaan ChatGPT untuk membicarakan persoalan pribadi tidak hanya berkaitan dengan kedekatan individu *emerging adulthood* terhadap teknologi, tetapi juga dengan kebutuhan mengekspresikan pikiran dan perasaan tanpa tekanan interpersonal secara langsung. Ma et al. (2026) mengungkapkan bahwa pengguna berusia 18–32 tahun memanfaatkan *chatbot generative AI* untuk meluapkan emosi, memperoleh validasi, dan menghindari kekhawatiran membebani orang lain, namun tetap mempertimbangkan batasan dalam mengungkapkan informasi pribadi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ChatGPT dipersepsikan sebagai ruang untuk melakukan *self-disclosure* yang memungkinkan pengguna mengendalikan sejauh mana informasi pribadi diungkapkan.

Dalam perkembangannya, penggunaan ChatGPT tidak lagi terbatas pada kebutuhan informatif, akademik, maupun teknis, tetapi mulai meluas ke ranah yang lebih personal. Pengguna memanfaatkan ChatGPT untuk menyampaikan pikiran, perasaan, pengalaman, dan permasalahan yang sulit dibicarakan kepada orang lain (Azzahro, 2025; Nazhesda et al., 2025). Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa *self-disclosure* yang sebelumnya lebih banyak berlangsung dalam interaksi antarmanusia atau melalui media sosial kini juga mulai dilakukan kepada sistem berbasis *artificial intelligence*. Fenomena ini menarik karena pengguna bersedia mengungkapkan informasi pribadi meskipun menyadari bahwa pihak yang memberikan respons bukanlah manusia.

Self-disclosure kepada ChatGPT dapat didukung oleh karakteristik interaksi yang ditawarkan teknologi tersebut. ChatGPT mudah diakses, memberikan respons secara cepat, mampu mempertahankan konteks percakapan, serta menghasilkan tanggapan yang disesuaikan dengan informasi pengguna. Selain itu, interaksi dengan ChatGPT dapat dipersepsikan lebih anonim dan minim penilaian sosial sehingga sebagian pengguna merasa lebih nyaman membicarakan pengalaman atau

emosi pribadi (Norsely et al., 2023; Syafawani et al., 2025). Croes et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pengguna merasakan kekhawatiran terhadap penilaian yang lebih rendah ketika berinteraksi dengan *chatbot*, sedangkan persepsi anonimitas berperan dalam mendorong pengungkapan informasi yang lebih intim. Meskipun demikian, anonimitas dan sifat tidak menghakimi tersebut perlu dipahami sebagai persepsi pengguna, bukan jaminan objektif dari sistem.

Respons ChatGPT yang cepat dan personal dapat menciptakan pengalaman interaksi yang terasa suportif. Namun, kenyamanan tersebut juga perlu dipandang secara kritis karena *AI assistant* seperti ChatGPT dapat menunjukkan kecenderungan *AI sycophancy*, yaitu memberikan respons yang lebih selaras dan memvalidasi pengguna daripada memberikan evaluasi yang sepenuhnya objektif (Turner & Eisikovits, 2026). Respons yang terlalu memvalidasi dapat membuat pengguna merasa semakin diterima dan terdorong untuk melanjutkan *self-disclosure*, tetapi belum tentu membantu pengguna mengevaluasi pandangan atau permasalahannya secara mendalam. Dengan demikian, karakteristik yang mendorong pengguna untuk melakukan *self-disclosure* kepada ChatGPT juga berpotensi menjadi keterbatasan, karena respons yang cenderung memvalidasi dapat mengurangi kesempatan pengguna memperoleh evaluasi atau sudut pandang yang lebih berimbang.

Self-disclosure kepada ChatGPT perlu diperhatikan karena dapat memberikan manfaat sekaligus melibatkan risiko. Keterbukaan kepada *conversational AI* memungkinkan pengguna memperoleh respons yang lebih relevan dan personal. Namun, manfaat tersebut bergantung pada kesediaan pengguna memberikan informasi mengenai dirinya, sehingga keputusan untuk membuka diri tetap melibatkan pertimbangan antara manfaat yang diperoleh dan risiko yang mungkin muncul, terutama berkaitan dengan privasi (Papneja & Yadav, 2025). ChatGPT juga digunakan untuk mengekspresikan perasaan, memperoleh validasi, mengurangi tekanan emosional, dan mencari panduan dalam menghadapi masalah. Meskipun pengguna dapat merasa terbantu, dukungan yang diberikan masih dapat disertai keterlibatan emosional yang terbatas, kualitas informasi yang kurang memadai, dan respons yang belum sepenuhnya profesional (Luo et al., 2025).

Pertimbangan tersebut juga berkaitan dengan jenis informasi yang disampaikan dan sumber bantuan yang dipilih pengguna. Meskipun ChatGPT dapat digunakan sebagai ruang untuk bercerita dan memperoleh dukungan, dokter, teman, pasangan, dan keluarga tetap memiliki peran penting, terutama dalam menghadapi persoalan pribadi dan kesehatan (Kelly et al., 2025). Dukungan emosional dari *AI* juga belum sepenuhnya setara dengan dukungan manusia. Bahasa yang dihasilkan *AI* dapat dinilai empatik, tetapi pengguna masih cenderung lebih memilih empati yang berasal dari manusia (Ong et al., 2026). Penggunaan ChatGPT sebagai tempat bercerita tidak hanya berkaitan dengan rasa nyaman, tetapi juga dengan pertimbangan privasi, kualitas informasi, dan keterbatasan dukungan emosional.

Faktor psikologis dan interpersonal yang memengaruhi kecenderungan individu melakukan *self-disclosure* kepada ChatGPT perlu dipahami dalam konteks tersebut. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT memiliki keterbatasan dibandingkan manusia, sebagian pengguna tetap menjadikannya sebagai tempat untuk berbagi pengalaman dan memperoleh dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan ChatGPT dapat melibatkan proses yang menyerupai interaksi interpersonal.

Meskipun ChatGPT bukan manusia, interaksi pengguna dengannya dapat memuat proses interpersonal. Berdasarkan kerangka *Computers Are Social Actors* atau CASA, individu dapat memberikan respons sosial kepada komputer ketika teknologi menampilkan isyarat yang biasa ditemukan dalam interaksi antarmanusia, seperti penggunaan bahasa dan respons yang interaktif, meskipun individu tetap menyadari bahwa komputer bukan manusia (Nass et al., 1994; Nass & Moon, 2000). Guo dan Liu (2025) juga menjelaskan bahwa interaksi manusia dengan ChatGPT memiliki karakteristik interpersonal karena pengguna dapat menempatkan ChatGPT sebagai teman bicara, pemberi dukungan emosional, atau pendamping virtual. Selain itu, Ho et al. (2018) menemukan bahwa proses dan dampak *self-disclosure* kepada pihak yang dipersepsikan sebagai *chatbot* relatif setara dengan *self-disclosure* kepada pihak yang dipersepsikan sebagai manusia. Dengan demikian, ChatGPT dapat dipersepsikan sebagai pihak lain atau aktor sosial dalam percakapan tanpa harus dianggap sebagai manusia.

Salah satu faktor psikologis yang relevan untuk menjelaskan perbedaan *self-disclosure* kepada ChatGPT adalah *interpersonal trust*. Berdasarkan definisi Rotenberg (2010), *interpersonal trust* diartikan sebagai harapan positif individu terhadap kemampuan orang lain untuk bersikap dapat dipercaya serta menjaga kejujuran dalam setiap ucapan, janji, maupun pernyataan, baik secara lisan maupun tertulis (Banun & Hastuti, 2026). Sejalan dengan itu, Rotter (1967) menjelaskan *interpersonal trust* sebagai keyakinan individu bahwa ucapan, komitmen, maupun pernyataan dari orang lain dapat dipercaya dan diandalkan (Aulia & Dwatra, 2025). Zhang (2021) menambahkan bahwa *interpersonal trust* mencakup penilaian terhadap keterpercayaan orang lain serta kecenderungan individu dalam memberikan kepercayaan. Kepercayaan menjadi penting dalam *self-disclosure* karena keterbukaan melibatkan kerentanan dan kemungkinan munculnya konsekuensi setelah informasi pribadi disampaikan.

Peran *interpersonal trust* dalam *self-disclosure* tidak hanya terlihat pada komunikasi tatap muka, tetapi juga pada media digital. Individu cenderung lebih nyaman membuka diri ketika meyakini bahwa informasi yang diberikan akan diterima, dijaga, dan tidak digunakan secara negatif. Sebaliknya, kekhawatiran terhadap penilaian, penolakan, atau penyalahgunaan informasi dapat menghambat keterbukaan (Mahayani & Bajirani, 2025; Widara & Rinaldi, 2026). Relevansi *interpersonal trust* terhadap *self-disclosure* melalui media digital juga didukung oleh kajian pada pengguna akun kedua Instagram yang menunjukkan bahwa

kepercayaan terhadap pihak penerima informasi berkaitan dengan kesediaan individu mengungkapkan dirinya (Aulia & Dwatra, 2025; Banun & Hastuti, 2026). Meskipun berada dalam konteks media sosial, hubungan tersebut mengindikasikan bahwa *interpersonal trust* tetap memiliki peran dalam perilaku *self-disclosure* yang berlangsung melalui media digital.

Dalam penelitian ini, *interpersonal trust* tetap mengacu pada kecenderungan individu dalam mempercayai manusia, bukan pada kepercayaan terhadap kemampuan atau keandalan ChatGPT. Namun, berdasarkan kerangka CASA, pola dan harapan sosial yang terbentuk melalui interaksi antarmanusia dapat diterapkan ketika individu berinteraksi dengan komputer sebagai aktor sosial (Nass et al., 1994; Nass & Moon, 2000). Oleh karena itu, kecenderungan individu dalam mempercayai manusia secara teoretis diduga berkaitan dengan cara individu menilai kerentanan, keamanan, dan konsekuensi ketika melakukan *self-disclosure* kepada ChatGPT. Hubungan kedua variabel tersebut bukan berarti bahwa kepercayaan kepada manusia secara langsung dialihkan kepada ChatGPT, tetapi menunjukkan kemungkinan bahwa pola kepercayaan interpersonal tetap digunakan ketika ChatGPT dipersepsikan sebagai pihak lain dalam percakapan.

Unsur kepercayaan juga diketahui memiliki peran dalam keterlibatan pengguna dengan ChatGPT. Kepercayaan terhadap kemampuan, keandalan, dan kredibilitas ChatGPT berkaitan dengan niat serta penggunaan aktual teknologi tersebut (Choudhury & Shamszare, 2023). Namun, kepercayaan terhadap teknologi tersebut berbeda dari *interpersonal trust* kepada manusia. Sebagian besar penelitian mengenai penggunaan ChatGPT masih memandang kepercayaan sebagai penilaian terhadap sistem, sementara peran pola kepercayaan yang terbentuk dalam hubungan antarmanusia terhadap *self-disclosure* kepada ChatGPT masih relatif sedikit dikaji.

Berkaitan dengan hal tersebut, studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai penggunaan ChatGPT sebagai ruang *self-disclosure* serta kaitannya dengan *interpersonal trust* pada individu dalam tahap *emerging adulthood*. Studi pendahuluan melibatkan 12 responden berusia 18–29 tahun yang sebagian besar merupakan mahasiswa dan menggunakan ChatGPT dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas responden menyatakan bahwa ChatGPT tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan informatif dan akademik, tetapi juga untuk menyampaikan pengalaman pribadi dan permasalahan yang sedang dialami.

Ditinjau dari *interpersonal trust*, responden cenderung berhati-hati dan tidak langsung memberikan kepercayaan kepada orang lain, terutama kepada individu yang belum dikenal. Kepercayaan dipandang sebagai sesuatu yang perlu dibangun secara bertahap melalui pengalaman dan interaksi. Kehati-hatian tersebut antara lain berkaitan dengan pengalaman negatif, kekhawatiran akan disakiti, dan keinginan untuk menjaga privasi informasi pribadi. Meskipun demikian, kebutuhan responden untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tetap muncul, terutama

ketika sedang mengalami stres, menghadapi permasalahan, atau membutuhkan bantuan untuk memahami situasi yang dialami.

Dalam kondisi tersebut, sebagian responden memilih melakukan *self-disclosure* kepada ChatGPT karena interaksinya dipersepsikan lebih nyaman dan memiliki konsekuensi sosial yang lebih rendah dibandingkan ketika bercerita kepada orang lain. Gambaran tersebut memberikan indikasi awal bahwa penggunaan ChatGPT sebagai ruang *self-disclosure* dapat berkaitan dengan cara individu menilai keamanan dan kerentanan dalam hubungan interpersonal. Namun, studi pendahuluan ini hanya digunakan untuk menggambarkan keberadaan fenomena karena jumlah responden yang terbatas belum dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh *interpersonal trust* terhadap *self-disclosure* kepada ChatGPT secara umum.

Gambaran awal tersebut selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *self-disclosure* kepada *chatbot* dapat didorong oleh persepsi pengguna terhadap keamanan, rendahnya penilaian sosial, dan kualitas respons yang diterima. Pengguna dapat merasa lebih nyaman mengungkapkan pengalaman pribadi ketika *chatbot* dipersepsikan tidak menghakimi dan mampu memberikan tanggapan yang mendukung (Syafawani et al., 2025). Respons timbal balik yang dipersepsikan empatik juga dapat meningkatkan rasa dipahami dan kepercayaan pengguna selama berinteraksi dengan *chatbot* (Chung & Kang, 2023). Selain itu, anonimitas dan kondisi psikologis seperti *loneliness* turut berkaitan dengan kecenderungan Generasi Z melakukan *self-disclosure* kepada ChatGPT (Shepia et al., 2025). Dengan demikian, *self-disclosure* kepada ChatGPT tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik teknologi, tetapi juga oleh kondisi psikologis dan cara pengguna memaknai interaksi tersebut.

Di sisi lain, *interpersonal trust* telah diketahui memiliki keterkaitan dengan *self-disclosure* dalam komunikasi digital yang masih melibatkan manusia sebagai penerima informasi. Aulia dan Dwatra (2025) menunjukkan bahwa *interpersonal trust* memberikan kontribusi positif terhadap *self-disclosure* pada Generasi Z pengguna *second account* Instagram. Kepercayaan kepada audiens dapat memberikan rasa aman untuk menyampaikan informasi yang lebih personal karena pengguna memperkirakan bahwa informasi tersebut akan diterima dan tidak disalahgunakan. Hal ini memperlihatkan bahwa *interpersonal trust* tetap relevan dalam proses *self-disclosure* meskipun komunikasi dilakukan melalui media digital. Namun, konteks tersebut berbeda dari *self-disclosure* kepada ChatGPT karena penerima informasi pada media sosial tetap merupakan manusia yang dikenal atau dipilih oleh pengguna.

Penelitian mengenai *self-disclosure* kepada ChatGPT selama ini lebih banyak membahas pengalaman pengguna, persepsi terhadap karakteristik *chatbot*, anonimitas, *loneliness*, dan kepercayaan terhadap teknologi. Sementara itu, penelitian *interpersonal trust* dan *self-disclosure* lebih sering dilakukan dalam hubungan antarmanusia atau pada media sosial. Dengan demikian, masih terdapat

keterbatasan kajian yang secara langsung menjelaskan apakah *interpersonal trust* kepada manusia turut berperan dalam kecenderungan individu melakukan *self-disclosure* kepada ChatGPT. Perbedaan konteks ini penting karena ChatGPT menawarkan ruang keterbukaan yang tidak melibatkan penerima manusia secara langsung, tetapi pengalaman individu dalam mempercayai orang lain tetap mungkin membentuk cara dirinya menilai risiko, keamanan, dan kerentanan ketika mengungkapkan informasi pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut, *self-disclosure* kepada ChatGPT merupakan fenomena yang penting dikaji karena menunjukkan pergeseran keterbukaan diri dari interaksi antarmanusia menuju interaksi dengan sistem berbasis *artificial intelligence*. Fenomena ini semakin relevan pada *emerging adulthood* yang dekat dengan penggunaan teknologi sekaligus sedang menghadapi berbagai tuntutan perkembangan dan kebutuhan untuk memahami pengalaman personal. Meskipun ChatGPT dapat dipersepsikan sebagai ruang yang mudah diakses dan memiliki konsekuensi interpersonal lebih rendah, kecenderungan setiap individu untuk membuka diri tetap berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *interpersonal trust* terhadap *self-disclosure* kepada ChatGPT pada individu dalam tahap *emerging adulthood*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penggunaan ChatGPT telah berkembang sebagai ruang untuk melakukan *self-disclosure* kepada ChatGPT, tetapi kecenderungan individu dalam melakukan *self-disclosure* tersebut berbeda-beda.
2. Penelitian mengenai *self-disclosure* kepada ChatGPT masih banyak berfokus pada pengalaman dan persepsi pengguna melalui pendekatan kualitatif, sementara kajian mengenai faktor yang memengaruhi perilaku tersebut masih terbatas.
3. *Interpersonal trust* dalam penelitian ini mengarah pada kepercayaan individu kepada manusia. Pengalaman dan kecenderungan individu dalam mempercayai manusia diduga dapat memengaruhi cara individu menilai kerentanan, keamanan, dan konsekuensi ketika mengungkapkan informasi pribadi kepada ChatGPT.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada pengaruh *interpersonal trust* terhadap *self-disclosure* kepada ChatGPT pada individu dalam tahap *emerging adulthood* berusia 18–29 tahun. *Interpersonal trust* mengacu pada kecenderungan individu dalam memberikan kepercayaan serta menilai keterpercayaan manusia dalam hubungan interpersonal berdasarkan konsep (Zhang, 2021). Dengan demikian, *interpersonal trust* yang dimaksud bukan

kepercayaan pengguna terhadap kemampuan, keakuratan, atau keandalan ChatGPT.

Self-disclosure dalam penelitian ini mengacu pada keterbukaan individu dalam menyampaikan informasi mengenai dirinya kepada ChatGPT, seperti pengalaman, pikiran, perasaan, dan permasalahan pribadi, berdasarkan konsep *self-disclosure* dari (Wheless & Grotz, 1976). Penelitian ini secara khusus membahas *self-disclosure* kepada ChatGPT dan tidak mencakup keterbukaan kepada chatbot atau platform *artificial intelligence* lainnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Apakah *interpersonal trust* berpengaruh terhadap *self-disclosure* kepada ChatGPT pada individu dalam tahap *emerging adulthood*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengaruh *interpersonal trust* terhadap *self-disclosure* kepada ChatGPT pada individu dalam tahap *emerging adulthood*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sosial, khususnya mengenai *interpersonal trust* dan *self-disclosure* dalam konteks interaksi manusia dengan teknologi berbasis *artificial intelligence*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran *interpersonal trust* kepada manusia dalam kecenderungan individu melakukan *self-disclosure* kepada ChatGPT. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor psikologis pengguna dalam interaksi dengan chatbot berbasis *artificial intelligence*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pengguna ChatGPT pada tahap *emerging adulthood*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai keterkaitan *interpersonal trust* dengan kecenderungan melakukan *self-disclosure* kepada ChatGPT. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu pengguna mengenali pola keterbukaan dirinya serta lebih mempertimbangkan batas informasi pribadi yang disampaikan dalam interaksi dengan teknologi *artificial intelligence*.

2. Bagi pengembang teknologi AI, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tambahan mengenai penggunaan ChatGPT sebagai media *self-disclosure* serta karakteristik psikologis yang dapat berkaitan dengan keterbukaan pengguna. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan awal dalam mengembangkan interaksi yang lebih memperhatikan kebutuhan, privasi, dan keamanan pengguna.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian mengenai *interpersonal* trust, *self-disclosure*, dan interaksi manusia dengan teknologi.

